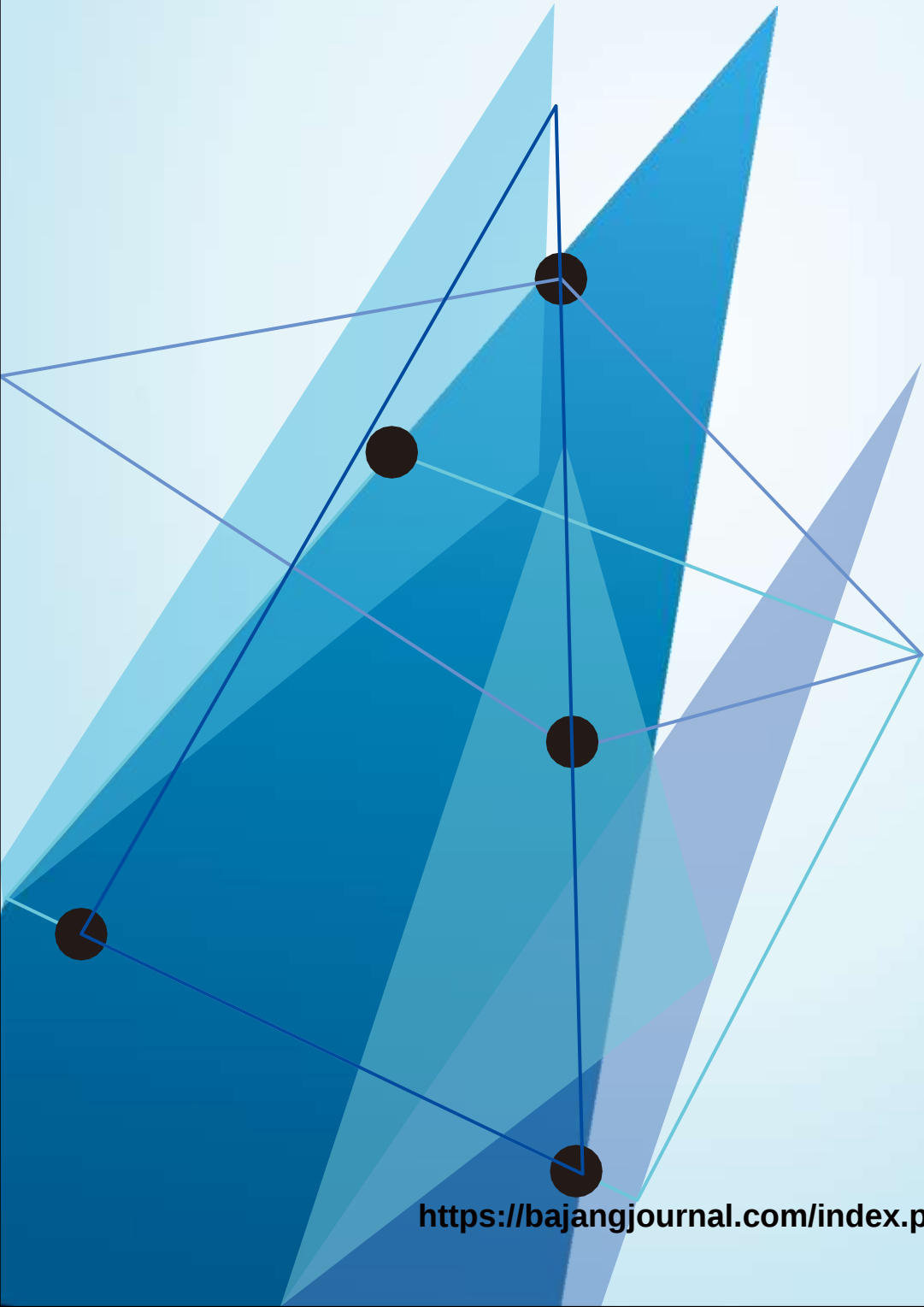


ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS JURNAL ILMU SOSIAL

Vol.1 No.3 April 2022



<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS>



SUSUNAN REDAKSI
JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

Vol.1 No.3 April 2022

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lale Desi Ratnaningsih

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Lalu Fauzul Muna

Section Editor

Lalu Masyhudi

Reviewer

Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd, Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus
Id:57218559998

FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc, Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: 57221225628

Baiti Hidayati, S.T., M.T, POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: 57217136885

Rahmad Bala, M.Pd, STKIP Biak, Scopus Id: 57214800254

Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Copy Editor

Dr. Sunarno, S.Si, M.Si, Diponegoro University

Layout Editor

Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Proofreader

Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA, STIE Ekuitas



PANDUAN PENULISAN NASKAH JISOS: Jurnal Ilmu Sosial

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; address, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; address, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
[1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
[3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Motalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
[4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
[5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang terdaftar.





ISSN: 2828-3376 (Print)
ISSN: 2828-3368 (Online)

JISOS: Jurnal Ilmu Sosial
Vol.1 No.3 April 2022

DAFTAR ISI

1	EFEKTIVITAS PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 2 TAHUN 2016 TENTANG PELAKSANAAN ADMINISTRASI PELAYANAN TERHADAP ANAK (STUDI PADA DESA TEGALMOJO KECAMATAN TEGALSIWALAN KABUPATEN PROBOLINGGO) Oleh Imam Suahyo, Nasihun Amin	189-198
2	MANAGING CLASSROOM SOCIETY DURING THE COVID-19 OUTBREAK AT HIDAYATULLAH TAHFIDZ GLOBAL ISLAMIC SCHOOLS Oleh Supriyono, Devita Sulistiana	199-216
3	POLA KOMUNIKASI PEMUDA DALAM MENSOSIALISASIKAN CARDINAL FIST SEBAGAI ICON DAERAH KABUPATEN BANGGAI LAUT Oleh Nasrullah, Falimu	217-226

**EFEKTIVITAS PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 2 TAHUN 2016
TENTANG PELAKSANAAN ADMINISTRASI PELAYANAN TERHADAP ANAK (STUDI
PADA DESA TEGALMOJO KECAMATAN TEGALSIWALAN KABUPATEN PROBOLINGGO)****Oleh****Imam Sucahyo¹, Nasihun Amin²**^{1,2}Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Panca Marga ProbolinggoE-mail: ¹muhammadnasihunamin66@gmail.com

Article History:*Received: 04-03-2022**Revised: 26-03-2022**Accepted: 23-04-2022***Keywords:***Social Media, Promotional
Media, East Surabaya
Village, Effectiveness***Abstract:** *Various types of social media have now become public consumption. Social media is not only used for entertainment, but is a place and use it in business. Promotion is one part of doing business on social media. With a wide reach throughout the world, it doesn't take long for consumers to get the information they want. The purpose of this research is to see the effectiveness of social media as a promotion media for East Surabaya Village, Kec. Supreme Court Appeal of South OKU Prov. South Sumatra. The results of the study show that social media is quite effective in marketing a product, but with the algorithms owned by each social media application, account management must be optimized*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang besar dalam hal jumlah penduduk, setiap tahunnya kepadatan penduduk semakin meningkat (Malamassam, 2019). Pelayanan kepada masyarakatpun semakin ditingkatkan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan yang sudah disiapkan. Berbagai peraturan yang ada sudah dicanangkan untuk mendata juga memantau kepadatan penduduk tersebut dari berbagai kajian ilmu hukum. Perlindungan terhadap warga negara merupakan suatu hak dari setiap warga negara serta suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh suatu negara. Menurut penjelasan dalam Undang Undang Nomor 24 tahun 2013 tentang perubahan atas Undang Undang Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan bahwa untuk mewujudkan tertib administrasi secara nasional, maka pada hakikatnya negara berkewajiban untuk memberikan perlindungan serta pengakuan terhadap penentuan pribadi dan status hukum atas setiap peristiwa kependudukan dan peristiwa penting yang dialami oleh Penduduk. Upaya yang dapat dilakukan oleh negara untuk memenuhi hak sipil dari setiap warga negara yaitu adalah dengan melaksanakan pelayanan publik salah satu contohnya pelayanan administrasi kependudukan. Salah satu wujud kebijakan pemerintah dalam melindungi dan mensejahterakan masyarakat serta memantau penduduk adalah kebijakan Kementerian Dalam Negeri (KEMENDAGRI) yang mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak (KIA) yang diharapkan menjadi kartu yang memuat identitas penting bagi anak. Aturan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016 ini juga mewajibkan semua anak berusia di bawah 17 tahun memiliki Kartu Identitas Anak (KIA).

Kartu Identitas Anak termuat dalam tata kelola sistem administrasi kependudukan.

Dalam hal ini terdapat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Administrasi Kependudukan. Selain itu, juga terdapat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Peraturan Pemerintah Nomor 102 Tahun 2012 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006. Kesemuanya mengatur pengakuan perlindungan hukum atas anak yang lahir agar hak dan kewajibannya dapat dipenuhi oleh negara. Setiap anak yang lahir harus tercatat secara administrasi dalam sistem hukum yang diakui dalam yurisdiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan diterbitkannya akta kelahiran, Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Identitas Anak (KIA), maka hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum, dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengawasan dan perlindungan terhadap anak sesuai amanat UUD sesuai dengan pasal 34 ayat 1 dan pasal 28 B (Undang-Undang Dasar 1945, 1945).

Pemerintah dalam penerbitan program KIA, merupakan program yang diterbitkan sebagai bentuk kewajiban pemerintah untuk memberikan identitas kependudukan kepada seluruh penduduknya yang berlaku secara nasional dalam rangka mendorong peningkatan pendataan, perlindungan, dan pelayanan publik untuk mewujudkan hak terbaik khususnya bagi anak, maka perlunya dilakukan pemberian identitas kependudukan khususnya kepada anak. Pemerintah menilai dengan adanya kartu identitas bagi anak dapat memudahkan dalam pendataan penduduk serta memberikan hak kepada anak karena beberapa fasilitas yang bisa diperoleh dari kepemilikan KIA. Ini menjadi salah satu keuntungan dengan memiliki KIA.

KIA dianggap penting mengingat hingga kini tidak ada kartu identitas bagi anak, walaupun anak tersebut telah memiliki akta kelahiran dan atau tentunya memiliki kartu pelajar. Hal ini yang mendorong pemerintah untuk membuat program terkait identitas anak. Di satu sisi masyarakat mendukung pemerintah untuk menjalankan program pembuatan KIA. Masyarakat berharap KIA sesuai dengan tujuannya, yakni sebagai identifikasi anak dan bentuk perlindungan negara sesuai dengan ketentuan UUD Pasal 28 B dan Pasal 34 (1). Melalui KIA seharusnya pemerintah segera mewujudkan nomor identitas pribadi yang terintegrasi dengan gabungan data dari berbagai macam institusi pemerintah dan swasta. Sehingga dengan diterbitkannya oleh pemerintah, maka akan mempermudah anak dalam memenuhi hak sebagai warga negara Indonesia.

Jika berbicara tentang identitas, tanpa kartu identitas anak atau KIA pun anak sudah tercatat di Kantor Catatan Sipil. Hal tersebut dapat dilihat pada akta kelahiran dan kartu keluarga (KK) yang memuat daftar seluruh anggota keluarga sejak kelahiran dalam tenggang waktu 60 (enam puluh) hari. Pemerintah menerbitkan KIA bertujuan untuk meningkatkan pendataan, perlindungan dan pelayanan publik serta sebagai upaya memberikan perlindungan dan pemenuhan hak konstitusional warga negara. Kartu identitas selama ini hanya diberikan untuk penduduk berusia 17 tahun, sesuai dengan pasal 63 ayat 1 yang mengatakan bahwa : "Penduduk Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang memiliki Izin Tinggal Tetap yang telah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau telah kawin atau pernah kawin wajib memiliki KTP". Permendagri yang baru mengatur bahwa balita pun bisa memiliki kartu identitas. Pasal 1 Ketentuan Umum Permendagri menjelaskan bahwa anak

yang dimaksud dalam subjek KIA adalah “Anak atau seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Dapat disimpulkan bahwa sebelum diterbitkan Permendagri, identitas hanya ditujukan bagi penduduk dengan usia tertentu.

Merujuk pada Peraturan Menteri dalam Negeri (Permendagri) Nomor 2 tahun 2016 tentang Kartu Identitas Anak yang diterbitkan oleh pemerintah untuk warga masyarakat khususnya anak-anak usia dibawah 17 tahun yang dapat diperoleh dengan pelayanan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil layaknya Kartu Tanda Penduduk yang sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang administrasi kependudukan.

Seperti yang telah diketahui bahwa penduduk yang tinggal dan menetap di desa Tegalmoyo semakin hari semakin padat. Dan kondisi ini menyebabkan timbulnya berbagai masalah, salah satunya adalah permasalahan anak. Adapun permasalahan anak tersebut yaitu adalah masih terdapat anak-anak yang belum memiliki akta kelahiran, serta belum semua anak mendapatkan pelayanan fasilitas umum dengan baik serta pelayanan kesehatan yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka diketahui bahwa sangat diperlukan adanya upaya Pemerintah dalam hal melaksanakan peraturan terkait pelaksanaan dan pelayanan terkait Kartu Identitas Anak di desa tegalmoyo, selaku pihak yang memiliki wewenang dalam hal mengatur serta mengurus terkait adanya permasalahan. Sesuai dengan amanat dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 tahun 2016 tentang Kartu Identitas Anak, dinyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia pada usia berapa pun wajib memiliki identitas. Tentunya hal tersebut seharusnya menjadi fokus Pemerintah Desa Tegalmoyo untuk meningkatkan dan memperbaiki permasalahan pelayanan di Desa Tegalmoyo. yang merupakan salah satu instansi pemerintah yang membantu menyukseskan program administrasi pemerintah, salah satunya yaitu pembuatan Kartu Identitas Anak.

LANDASAN TEORI

Efektivitas

Efektivitas mempunyai beberapa arti, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah keberpengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu. Menurut John. M. Echols dan Hasan Shadily dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia secara etimologi efektivitas dari kata efek yang artinya berhasil guna. Dalam kamus umum bahasa Indonesia Efektifitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dapat sedikit dipahami bahwa efektivitas bermakna juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan.

Pelayanan

Pelayanan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pelayanan adalah menolong menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Menurut Kotler (1994), pelayanan adalah aktivitas atau hasil yang dapat ditawarkan oleh sebuah lembaga kepada pihak lain yang biasanya tidak kasat mata, dan hasilnya tidak dapat dimiliki oleh pihak lain tersebut. Hadipranata (1980) berpendapat bahwa, pelayanan adalah aktivitas tambahan di luar tugas pokok (job description) yang diberikan kepada konsumen-pelanggan,

nasabah, dan sebagainya-serta dirasakan baik sebagai penghargaan maupun penghormatan.

Pengertian pelayanan menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Kotler (2008) pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.
- b. Menurut Moenir (2008) pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat
- c. Sinambela (2008) mengemukakan bahwa pelayanan adalah setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan berkaitan dengan kepuasan batin dari penerima pelayanan.

Berdasarkan pengertian - pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pelayanan merupakan suatu bentuk sistem, prosedur atau metode tertentu yang diberikan kepada orang lain, dalam hal ini, kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan harapan atau keinginan masyarakat dengan tingkat persepsi mereka.

Program kartu identitas anak

Dalam penyelenggaraan pemerintahan pemerintah selain membuat dan melaksanakan kebijakan, juga membuat suatu program yang merupakan turunan dari kebijakan yang bersifat general atau umum. Lebih lanjut program dapat didefinisikan sebagai suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijakan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang ditetapkan (Hasibuan, 2006).

Disamping itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional bahwa program adalah instrument kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah atau lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat. Dengan demikian, program dapat disebut sebagai wujud konkret dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang didalamnya sudah tercantumkan alokasi anggaran, sasaran, prosedur, dan waktu pelaksanaan. Program dari pemerintah juga dapat dikerjakan bersama dengan instansi lainnya dan masyarakat. Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah yakni program pelayanan administrasi kependudukan. Pemerintah merupakan pihak yang menjadi penyelenggaraan dan penyedia pelayanan administrasi kependudukan. Pelayanan oleh pemerintah biasanya dilakukan dalam bentuk kebijakan atau program. Salah satu program yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah yakni program Kartu Identitas Anak.

Program Kartu Identitas Anak (KIA) merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka pemberian identitas kependudukan kepada anak untuk mendorong peningkatan pendataan, perlindungan dan pelayanan publik untuk mewujudkan hak terbaik bagi anak. Program KIA mulai dilakukan di Tahun 2016 dan didukung oleh adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak. KIA merupakan identitas resmi anak sebagai bukti diri anak yang berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah dan diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten/Kota. Penerbitan KIA dikategorikan menjadi dua yakni anak di usia dibawah 5

tahun dan anak di usia 5–17 tahun dimana pada KIA anak berusia 5-17 terdapat foto, sementara anak berusia 0-5 tahun tidak menggunakan foto.⁷³ Oleh karenanya dalam pelaksanaannya dibedakan dari sisi persyaratannya. Berikut ini untuk lebih jelasnya mengenai persyaratan dalam pengurusan KIA berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak

Kartu Identitas Anak

Kartu Identitas Anak (KIA) adalah Kartu yang diterbitkan Pemerintah untuk melakukan pendataan, memberikan perlindungan, dan pemenuhan hak konstitusional anak-anak yang ada di Indonesia. KIA ini sendiri dibagi dua jenis. Antara lain KIA umur anak antara 0-5 tahun dan 5-17 tahun kurang satu hari. Perbedaannya adalah untuk KIA 0-5 tahun tanpa menggunakan foto, sedangkan KIA usia 5-17 tahun kurang satu hari sebaliknya. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) memprogramkan kartu identitas anak (KIA) pada tahun 2016. KIA sebagai upaya untuk mendata penduduk sejak lahir sampai nanti waktunya berkewajiban memiliki kartu tanda penduduk elektronik (KTP-el). adanya KIA sebagai perwujudan kehadiran negara dalam kualitas pelayanan publik. Dengan KIA selain sebagai pengenalan juga dapat menjadikan anak dapat mengakses pelayanan publik secara mandiri.

Mengenai persyaratan membuat KIA, Permendagri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak yang dikeluarkan 14 Januari 2016 menyebutkan anak Warga Negara Indonesia (WNI) berusia 0-5 tahun tetapi belum memiliki KIA, harus memenuhi persyaratan fotocopi akta kelahiran dan menunjukan kutipan akta kelahiran aslinya, Kartu Keluarga (KK) asli orang tua/wali, dan KTP asli kedua orangtuanya/wali. Bagi anak Warga Negara Indonesia (WNI) yang telah berusia 5-17 tahun tetapi belum memiliki KIA harus memenuhi persyaratan fotocopi kutipan akta kelahiran dan menunjukan kutipan akta kelahiran aslinya, KK asli orangtua/wali, KTP asli kedua orangtuanya/wali dan pas foto anak berwarna ukuran 2 x 3 sebanyak 2 (dua) lembar. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak Pasal 1 Ayat (7) yang berbunyi : Kartu Identitas Anak yang selanjutnya disingkat menjadi KIA adalah identitas resmi anak sebagai bukti diri anak yang berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota bahwa pada saat ini anak berusia kurang dari 17 tahun dan belum menikah tidak memiliki identitas penduduk yang berlaku secara nasional dan terintegrasi dengan Sistem Informasi dan Administrasi Kependudukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai acuan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2009:15), penelitian kualitatif adalah: “Suatu metode yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme, dimana digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara Purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi”. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif di antaranya adalah karena tidak semua subyek yang diteliti dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dapat dikuantifikasi oleh hitungan-hitungan numerikal layaknya rumpun ilmu eksak atau pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, justru dengan metode inilah penulis dapat menggali fenomena sedalam-dalamnya untuk menguak hal-hal yang belum terangkat ke permukaan.

Apabila ditinjau dari aspek pendekatan penelitian dan pertimbangan efisiensi baik dana, tenaga maupun waktu, maka penelitian ini memakai studi kasus dan dilengkapi dengan studi pustaka. Melalui metode observasi, wawancara yang mendalam, dan lain-lain. Sejatinya ini adalah dasar yang paling kuat dalam pendekatan kualitatif. Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, menguraikan, menginterpretasikan permasalahan serta kemudian mengambil kesimpulan dari permasalahan tentang Efektivitas Pelaksanaan Permendegeri No.2 tahun 2016 di Desa Tegalmoyo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tegalmoyo merupakan salah satu daerah yang terletak di Wilayah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. dari 1 (satu) Kecamatan yang mencakup 12 Desa. Desa Tegalmoyo Kecamatan Tegalsiwalan terletak di wilayah Kabupaten Probolinggo yang berada di bagian Utara dengan batas batas:

Utara : Desa Watuwungkuk
 Timur : Desa Banyuanyar Lor
 Selatan : Desa Blado Kulon
 Barat : Desa Watuwungkuk

Ditinjau dari ketinggian diatas permukaan air laut, Desa Tegalmoyo Kecamatan Tegalsiwalan berada pada ketinggian 25 sampai 160 meter Kecamatan Tegalsiwalan beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Nopember sampai Juni dan musim kemarau pada bulan Juli sampai Oktober. Sedangkan keadaan iklim umumnya ditinjau dengan indikator curah hujan adalah sebagai berikut. Temperatur udara di Kecamatan Tegalsiwalan berketinggian 0-160 meter di atas permukaan air laut suhu udaranya relative panas sebagaimana daerah dataran rendah pada umumnya.

Secara geografis luas wilayah di Desa Tegalmoyo Seluas :

Tanah Sawah	: 101,00
Tanah Kering	: 30,30
Luas Tanah Sawah Desa Tegalmoyo	
Irigasi	: 101,00
Luas Tanah Kering Desa Tegalmoyo	
Bangunan/Pekarangan	: 8,80
Tegalan	: 16,95
Kuburan	: 0,45
Lain-Lain	: 4,11

Dari Data penduduk Desa Tegalmoyo tahun 2021 terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif 18 tahun ke atas yang berjumlah 806 jiwa (8,06%) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif Yang berjumlah 304 Jiwa (3,04). Dari Data Penduduk Pemerintah Desa Tegalmoyo terlihat bahwa Desa Tegalmoyo memiliki potensi SDM yang Kurang memadai karena jumlah usia produktif yang ada cukup Kecil. Penduduk usia produktif sebagai angkatan kerja merupakan salah satu modal dalam pelaksanaan suatu pembangunan di Desa Tegalmoyo.

Jumlah penduduk Desa Tegalmoyo berdasarkan Pencocokan dan Penelitian yang kami

laksanakan sebesar 806 jiwa dengan komposisi penduduk

laki-laki : sebanyak 397 jiwa

perempuan : sebanyak 409 jiwa

Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. tingkat penduduk Desa Tegalmoyo mencapai 809 jiwa. Jika di tambah dengan jumlah anak usia 18 tahun kebawah berjumlah 304 jiwa den Komposisi penduduk Desa Tegalmoyo menurut kelompok umur tahun 2021 didominasi penduduk usia produktif (17-64 tahun) yang mencapai 806(8,06%). Sedangkan komposisi penduduk usia muda (0-17 tahun) sebesar 304 (3,04%) dan Jumlah kk sebesar 279 (1,4%). Adapun Jumlah Masyarakat Yang Memiliki KTP Mencapai 600 (6%). Dan KIA Yang Mencapai 35 (0,35%). jumlah keseluruhan 1.110 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang peneliti peroleh, Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanaan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Tegalmoyo, antara lain :

1. Giat Sosialisasi
2. Kerjasama dengan mitra
 - a) Kesehatan
 - b) Pendidikan
 - c) Pasar Desa
 - d) Pemasangan Banner
3. *Face to face* kepada orang tua yang mengurus administrasi kependudukan ke Kantor Desa Tegalmoyo.
4. Membuat tulisan berupa Banner yang dipasang pada Kantor Desa Tegalmoyo.
5. Menerapkan pelayanan Yang Ramah, Baik Dan Tanggap pada proses administrasi kependudukan, berupa Akta, Kartu Keluarga (KK), dan Kartu Identitas Anak (KIA). Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau pikiran. Dalam suatu kebijakan, komunikasi menjadi hal yang penting, karena komunikasi menjadi salah satu cara agar tujuan dan sasaran dari suatu kebijakan yang ada dapat tersampaikan kepada kelompok sasaran. Sehingga, dengan adanya komunikasi ini, diharapkan tidak ada penyimpangan yang terjadi pada proses suatu kebijakan. Maka, Kepala Desa senantiasa melakukan komunikasi dengan cara melakukan pengarahan kepada setiap petugas terutama yang berada dalam tugas pelayanan. Komunikasi melalui sosialisasi juga diperlukan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) ini. Selain itu, Pemerintah Desa Tegalmoyo juga membuat banner sebagai sarana komunikasi dalam pembuatan Kartu Identitas Anak (KIA).

Komunikasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam Pelaksanaan kebijakan publik. Semakin baik komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses, maka asumsinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi. Dan, begitu pula sebaliknya. Dalam pelaksanaan Kebijakan, komunikasi merupakan peran penting dari setiap pihak yang terkait dengan kebijakan tersebut. Karena, kebijakan pentingnya kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) bagi anak-anak di Desa Tegalmoyo.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Kasi Pelayanan Pemerintah Desa Tegalmoyo yaitu Bapak Moh Kurniawan beliau mengatakan bahwa :

Terkait informasi penting dan perlunya seorang anak mempunyai KIA ini sudah pernah disampaikan oleh Kepala Desa Tegalmoyo Sebelumnya Dan Jugak PJ pengganti

jabatan Kepala Desa Tegalmoyo pada saat Melihat beberapa kejadian yang terjadi pada masyarakat tegalmoyo yang memang merasa kesulitan dalam melaksanakan proses administrasi baik dalam lingkup pendidikan, kesehatan maupun lainnya. Hal ini tentu menjadi langkah pertama yang bagus untuk di evaluasi oleh pemerintah desa tegalmoyo terhadap masyarakat untuk giat melakukan sosialisasi dengan perlunya mempunyai KIA ini. Dengan demikian, komunikasi yang kemudian menjadi tugas kami selaku kasi pelayanan yang memang tugas kami dalam proses pembuatan kartu ini. Apalagi dalam hal ini kami mendapat bantuan dari puskesmas desa maupun sekolah-sekolah yang ikut mengkomunikasikan pentingnya memiliki KIA.

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tegalmoyo, sebagai berikut:

1. Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak, dalam segi komunikasi sudah dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Tegalmoyo dengan baik. Komunikasi yang dilakukan adalah melalui :
 - a) Sosialisasi
 - b) Kerjasama dengan mitra
 - c) *Face to face* kepada masyarakat yang datang ke kantor Desa Tegalmoyo
 - d) Membuat tulisan berupa Banner yang dipasang pada Kantor Desa Tegalmoyo
 - e) Menerapkan pelayanan Yang Baik Dan Ramah Serta Tanggap pada Pelayanan administrasi kependudukan, berupa Akta, Kartu Keluarga (KK), dan Kartu Identitas Anak (KIA) Terhadap masyarakat.
2. Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak, dalam segi Sumber daya, yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tegalmoyo sudah cukup memadai. Ketersediaan sumber daya manusia ini dapat terlihat dari banyaknya perangkat Desa pada Pemerintah Desa Tegalmoyo serta juga kerjasama yang dilakukan dengan pihak ketiga sebagai mitra. Dalam hal sumber daya fasilitas juga sudah memadai dengan adanya printer, komputer, serta perangkat lain yang mendukung. Sedangkan dalam hal finansial, Kartu Identitas Anak (KIA) diberikan secara gratis kepada masyarakat, Yang Memang Merupakan suatu Bentuk Komitmen Pemerintah Desa Tegalmoyo Dalam Melaksanakan Pelayanan Terhadap Masyarakat.
3. Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak dalam segi disposisi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Tegalmoyo sudah baik. Sikap penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan fungsi suatu organisasi memang sangat baik, apalagi ini terkait dengan proses administrasi kependudukan kepada masyarakat yang dilakukan sejak anak masih dini.

Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak, dalam segi struktur birokrasi, Pemerintah Desa

Tegalmojo sudah memiliki struktur birokrasi yang jelas. Dalam struktur organisasi tersebut, juga terlihat jelas tidak adanya perangkat desa yang merangkap jabatan, semua sudah menduduki jabatan masing-masing. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa setiap tugas, program, maupun kebijakan dapat berjalan dengan baik sesuai tupoksinya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, untuk melakukan sosialisasi lebih sering dan intensif dengan mengundang tokoh masyarakat, kader-kader Posyandu, Ibu PKK, dan organisasi masyarakat lainnya, agar Efektivitas Peraturan Menteri Dalam Negeri No 2 Tahun 2016 Tentang Pelaksanaan Administrasi Pelayanan Terhadap Anak lebih baik dan seluruh anak di desa tegalmojo dapat dipastikan memiliki Kartu Identitas Anak (KIA) tersebut.
2. Bagi masyarakat terutama para orang tuayang anaknya sudah memiliki Kartu Identitas Anak (KIA) juga ikut serta dalam membantu penerapan kebijakan yang ada dengan mengingatkan sanak saudara, tetangga, masyarakat untuk mengingatkan pentingnya bagi anak memiliki kartu identitas anak (KIA).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dina, S. *Kartu Identitas Anak Sebagai Upaya Implementasi Hak Atas Identitas Anak (Studi Di Kota Yogyakarta)*. dspace.uui.ac.id, 2018.<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8102>.
- [2] Fauziyah, S. "Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik Dalam Pembuatan Kartu Identitas Anak (Kia) Di Kel. Mekar Jaya Kec. Sukmajaya Kota Depok." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, n.d. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55642>.
- [3] Kartika, E. W. *KUALITAS PELAYANAN KARTU IDENTITAS ANAK DI KANTOR DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN MOJOKERTO*. repository.untag-sby.ac.id, 2020. <http://repository.untag-sby.ac.id/5814/>.
- [4] Rismiyati, R., J. Susila, and M. SH. *Efektifitas Pemenuhan Hak Anak Ditinjau Dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kartu Identitas Anak (Studi Kasus Di Kota Surakarta)*. eprints.ums.ac.id, 2018. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65356>.
- [5] peraturan menteri dalam negeri nomor 2 tahun 2016 tentang kartu identitas anak
- [6] Undang-Undang Nomor 24 tahun 2013 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan
- [7] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa "Indonesia adalah Negara hukum".
- [8] Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**MANAGING CLASSROOM SOCIETY DURING THE COVID-19 OUTBREAK AT
HIDAYATULLAH TAHFIDZ GLOBAL ISLAMIC SCHOOLS****Oleh****Supriyono¹, Devita Sulistiana²**^{1,2}**Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Islam Balitar****E-mail: ¹qliyahsupriyono@gmail.com**

Article History:*Received: 04-03-2022**Revised: 23-03-2022**Accepted: 26-04-2022***Keywords:***Islamic School, Tahfidz**Global, Classroom Society*

Abstract: *The Covid-19 outbreak has intruded schools to work differently and most concerns raised by the community are the interaction of students and learning entities. This paper is aimed to describe classroom society management during the covid-19 outbreak at Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools. This study employed a single case study. Interviews, observation, and documentation were applied to reach this purpose. It was found out that. The notions of classroom society in Hidayatullah Tahfidz Global Islamic schools at the levels of Playgroup, Kindergarten, Primary School, and Middle School were patterned into two unique approaches in terms of virtual and social-distancing face to face instructional interactions. The schools shared similar approaches to school society management by planning student-teacher interaction in terms of virtual and offline classes and teachers' home visits, organizing teachers' tasks for virtual and off class interaction, conducting interactive relationships in virtual classes which were combined with the home visit and in the social-distancing off class sessions, and evaluate methods of virtual and off class interactions among teachers and parents*

INTRODUCTION

The world of education in Indonesia has faced a challenging situation of the sudden disturbance of the Covid-19 outbreak since 2020. Such a situation has forced schools to disrupt their methods of teaching and learning in a way that all teachers and students have been safe from the covid-19 plague. The Indonesian government has also mandated educational practitioners to conduct teaching and learning services through online learning mode or virtual classes and if offline classes are conducted, then social distancing shall be practiced.

From kindergarten, all the way to high school levels has been technically located in the virtual classes and as much as possible in the social-distancing face-to-face classes, but they are also social settings. In such conditions, addressing students' learning, social, and individual needs in holistic education is crucial [1]. Since teachers and students were accustomed to working for normal face-to-face teaching and learning, the challenges for the virtual class interaction and social distancing-face to face learning were problematic, In fact,

Setiawan found out that students preferred to interact with their learning colleagues directly and physically and to have active communal activities in groups [2]. These preferences were reduced during the covid-19 outbreak. The quantity of social interaction among students highly decreased [3]. Even though learning was organized in groups, students did not meet directly and physically. Teachers faced problems in monitoring students' learning through virtual mode which mostly used the WhatsApp application and in making their lessons interactive [4]. Most problems concern the learning technology usage, instruments availability, knowledge, and capability of parents to help students learn at home. Parents and Students lack the knowledge and capability in using communication technology platforms [5]. Moreover, they have difficulties participating in the learning interaction.

In the case of the Hidayatullah Tahfid Global Islamic Schools, such problems were raised at the beginning of the covid-19 pandemic. With the support of the foundation and parents, tools for virtual learning and commitment to helping students were available. The concerns that appeared were about the social interactions. An interview with the chairman of Masjid Hidayatullah Foundation in February 2022 revealed that most parents have high support for students and they are wealthy enough to provide communication tools such as gadgets and wifi. Schools also provided virtual programs through YouTube and WhatsApp.

"...we have to pay attention more on how we manage students to be assisted for the learning process in terms of how their interactions among students and with their teachers and parents"

This statement shows attention to the notions of schools as the not only location for learning knowledge but also a social setting to grow and develop students. This became the interest of the writer as the continuation of the writer's previous research on the management of Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools. The schools are a united entity of the Hidayatullah Masjid Foundation located in Blitar East Java. These schools manage their education by making the inclusion of Quranic memorization programs, foreign languages learning programs including Arabic and English, and soft as well as hard skill development programs [6]. Considering this background, this study was aimed at looking at the school society management at Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools. Therefore, a question to address in this study was how would the classroom society in the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools in the times of the Covid-19 outbreak be managed?

Considering that students-teachers interaction as well as parents when learning is done through the so-called learning from home (LFH), this study focuses on how classroom society in terms of commitment, activities, student's respect, tasks, and learning process in the virtual and social-distance face to face learning were managed.

THEORETICAL REVIEW

Classroom Society is simply a classroom society that can be defined as a space that consists of students coming together for the same goal [7] and educators who manage to support them that the goals are achieved. Hirschy and Wilson [8] considered the classroom environment a social setting. Classroom as a part of education provides vital social and shared experience by which social groups and interactions are maintained. Nowadays students are not only faced with classroom interactions, but also interactions outside the classroom. Bećirović & Bešlija say that

Teachers should be conscious of a fact that each student in their classroom has an immense potential to be a useful member of society and helpful to other teachers, colleagues, and the community as a whole [9].

So classrooms deal with interaction among students and teachers as well as to some extent people outside the classroom to achieve the same goals of learning that are governed by standards and regulations. Basically, the objective of education is human progress. Learning is then a fundamental process to the progress of humanity and in the long run, will also habituate students to global social interaction and Classroom will be called the Learning Society [10]. Further, the Cisco system offered 9 (nines) points of Learning society solutive intervention which consist of (1) engendering a culture of learning throughout life, (2) aiming to develop motivated, engaged learners who are prepared to win the challenges of tomorrow and those of today, (3) taking learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place, (4) making the belief that no one is excluded from learning because learning is for all, (5) recognizing that every learner has their own needs and styles of learning, (6) cultivating and embracing new educational providers, from various sectors, (7) developing new relationships and new networks among learners, providers, funders, and innovators, (8) providing infrastructure to support the student's success, and (9) supporting systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances [10].

In order to endanger the culture of learning, develop students' motivation, and take learning as a valuable activity, including all learners as parts of the classroom society, educators are required to create appropriate methods of classroom interaction. The valid researched dimensions of classroom society that can be applied for such methods are teacher support, promotion of mutual respect, promotion of task-related interaction, and promotion of performance goals [11].

These four dimensions are applied to ultimately help students achieve their learning goals. A question shall be addressed if the goals deal only with their knowledge mastery or intellectual quotient. In fact, in the principles of the Learning Freedom policy, the educational goals are to produce Pancasila learners with capabilities of having faith and piety, being parts of global diversity, being able to work together or in cooperation, being creative, critical thinking, and independence. Being independent does not mean being isolated or being individual, but being capable to self-manage, but also able to social interact [12].

Zubaidah, Weni, and Shadana provided references to managing classroom society by emphasizing the student's character development using the so-called G*GOLD Way Model. [13]. G*GOLD Way model is a prophetic model for people's development created by Supriyono [14]. The model promotes the notions of people's main capability which is called *Greatness* and to highly make effort to be the best some be as marked as Star, the principle of *Gratitude* to self-understand and respect others, the principle of *Obedience* to take high commitment for the goals and shared decisions, the principle of Love to take care of self and others and help each other for learning processes to achieve their learning goals, and the principle of discipline to keep their learning works progress and have continuous improvement [13].

The classroom society was managed by planning the interactive sessions which encourage students' willingness to show their potential and to respect other students' work with shared rules and procedures in class. The classroom activities are managed

innovatively by allowing students to make golden rules, shared ideas, manage group works through morning routines, circle times, and self-discipline for inappropriate behaviors. Students are encouraged to interactively communicate with other students and teachers and they are allowed to provide responses to the learning processes. When students break the rules they make themselves, they will know how to do it and how to manage themselves by not doing it anymore in the future. In fact, their learning achievements significantly improve.

Supriyono suggests that such methods are integrated with the so-called JACK-B principles, which are *Jujur* (honest), *Amanah* (Trustworthy), *Cerdas* (Smart), *Komunikatif* (Communicative), and *Bijaksana* (Wise). Teachers are suggested to also use the notions of Ki Hajar Dewantara's Triloka, which are *Ngemong* (Teach), *Momong* (mentor), and *Among* (Coach) [15].

METHOD OF THE STUDY

This study employed a single case study as prescribed by Yin [16]. Subjects of the study were principals and teachers of Hidayatullah Global Tahfidz Islamic Schools. These subjects were obtained by using purposive sampling with snowballing techniques. These subjects included three principals, three vice principals, six teachers, and a foundation officer. Data were collected using interviews, observation, and documents. For these purposes, the researcher uses an interview guide, recording, and field notes. In-depth interviews with probing techniques were also employed. Data were analyzed by using an interactive analysis model [17]. Instruments of interview contact summary, observation contact summary, and document contact summary were used. Validity and Reliability of the data were measured in terms of the credibility and dependability by triangulation and confirmability by check-re-check method as well as triangulation. Coding was also employed to enable the researcher to the proper analysis. The following is the research framework.

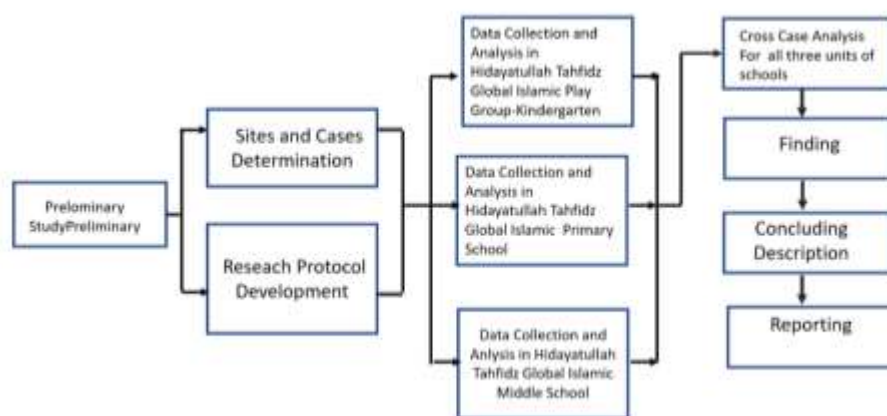


Figure 1. Case Study Research Framework adapted from Supriyono [18] with reference to Yin [17]

RESULTS AND DISCUSSION**1. Results**

Results of the study are directly described in the final form of whole unit analysis, which are results of cross units of case analysis.. The data have been categorized into two aspects, which were virtual classes and social-distancing face-to-face classes. In terms of the classroom activities, the data were classified into pre-classroom, in-classroom, and post-classroom. Inform men were coded with no real name for ethical purposes. Based on the results of the interview, observation, and documentation of the classroom society phenomenon obtained in this study can be categorized into the interaction of online classes and interaction of off-classes with the following aspect variances (1) method of online class using YouTube, (2) method of on-line class using WhatsApp Application, (3) instructional off classes with health protocol method, (4) interactions prior the sessions, interaction during the sessions, and interaction after the sessions, (5) interaction during home visit sessions. Interview results are summarized using matrixes [17].

At Playgroup Principals, Vice Principals, and Teachers were not familiar with the so-called classroom society. In this paper names of the Principals, Vice Principals, and Teachers are not written for ethical purposes. From the interviews, observation, and documents, practices of the classroom society existed. For the Playgroup and Kindergarten, Interviews with the principals on February 18th, 2022 from 09:00 a.m. to 11:00 a.m., with the vice principal from 12:00 p.m to 13:00 p.m, and with two teachers on February 19th from 09 a.m. to 11:00 a.m. and from 12:00 p.m to 13:00 p.m.

The Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Primary Schools and Middle Schools have similar cases. In some cases, they differ in the roles of the Principals and the implementation of classroom society interaction. For the Primary School, interviews with the principals on February 20th, 2022 from 09:00 a.m. to 11:00 a.m., with the vice principal from 12:00 p.m to 13:00 p.m, and with two teachers on February 21st from 09 a.m. to 11:00 a.m. and from 12:00 p.m to 13:00 p.m. For the Middle School, interviews with the principals on February 22nd, 2022 from 09:00 a.m. to 11:00 a.m., with the vice principal from 12:00 p.m to 13:00 p.m, and with two teachers on February 23rd from 09 a.m. to 11:00 a.m. and from 12:00 p.m to 13:00 p.m.. The Non-Participative observation was done from February 18th, 2022 through March 12th, 2022

a. Planning

After having the results of each single unit analysis, as a whole, the researcher presents the following cross units of analysis for final discussion.

Table 1: Cross Unit Analysis of Planning

Aspects	Play Group- Kindergarten (HTGIS Play Group- Kindergarten)	Madrasah Ibtidaiyah (HTGIS Islamic Primary School)	Madrasah Tsanawiyah (HTGIS Islamic Middle Schools)
Online Class and Offline Class (study from home)	1. The patterns of planning for activities in classroom society exist in two separate	1. In planning the students' behavior intervention, this school relies on the	1. In planning the students' behavior intervention, this school relies on the

	forms of learning, which are online learning or learning from home and offline learning. 2. Principals planned separately on the basis of the foundation policy. In terms of offline learning firstly, the Principal planned together with the Vice Principals, and in the long run teachers were involved and parents were socialized. However, for the online classes, teachers were involved from the beginning in terms of the home visits programs.	Vice Principal. The Principal reviews and gives agreements. The pattern of planning turns out to be planning separately between study from home sessions (Online Class) using Video sent through WhatsApp and face-to-face classes with health protocol. 2. Teachers were involved in planning discussions. For the online classes, teachers directly participated in the planning with the Vice Principal.	Vice Principal. The Principal reviews and gives agreements. The pattern of planning turns out to be planning separately between study from home sessions (Online Class) using Video sent through WhatsApp and face-to-face classes with health protocol. 2. Teachers were involved in planning discussions. For the online classes, teachers directly participated in the planning with the Vice Principal.
Students' Behavior (Interaction with Principals, Vice Principals, Teachers. Other Students, Parents)	3. Students' behaviors which included behavioral interaction among students, between students and Principal, Vice Principal, Teachers, and Parents were planned in terms of the interaction in the time when students arrived in schools, the time to enter classes, in-classroom processes, and after the classroom processes. Meanwhile, for the online classes, these concern	3. Factors that are managed in the students' behavior include behavioral interaction among students, between students and Principal, Vice Principal, Teachers, and Parents were planned in terms of the interaction in the time when students arrived in schools, the time to enter classes, in-classroom processes, and after the classroom processes. The online	3. Factors that are managed in the students' behavior include behavioral interaction among students, between students and Principal, Vice Principal, Teachers, and Parents were planned in terms of the interaction in the time when students arrived in schools, the time to enter classes, in-classroom processes, and after the classroom

	interactions at the beginning sessions, during the sessions, after the sessions, and during the home visits.	classes concern interactions at the beginning sessions, during the sessions, after the sessions, and during the home visits	processes. The online classes concern interactions at the beginning sessions, during the sessions, after the sessions, and during the home visits
	4. These turned out to match with results of non-participative observation made by the researcher from February 18th, 2022 through March 12th, 2022. During that time, there appeared the planning for Offline classes with health protocol which was called Pertemuan Tatap Muka (PTM). At the observation, the researcher also found out plannings for methods of teaching online using YouTube and WhatsApp applications as well as that of the face-to-face teaching process with health protocols. Documents of minutes of meetings and instructional planning showed consistent patterns	4. The participative observation from February 18th, 2022 through March 12th, 2022 shows a consistent pattern Discussion on the home reveals problematic tasks in which teachers feel reluctant for students living more than 50 km. Auch problem was solved by giving transportation incentives. It was found that plannings for methods of teaching online mainly used Videos sent to students using WhatsApp applications as well as the face-to-face teaching process with health protocols. Documents of minutes of meetings and instructional planning showed consistent patterns	4. The participative observation from February 18th, 2022 through March 12th, 2022 shows a consistent pattern Discussion on the home reveals problematic tasks in which teachers feel reluctant for students living more than 50 km. Auch problem was solved by giving transportation incentives. It was found that plannings for methods of teaching online mainly used Videos sent to students using WhatsApp applications as well as the face-to-face teaching process with health protocols. Documents of minutes of meetings and instructional planning showed consistent patterns

Based on these findings, the classroom society at the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools appeared not significantly managed especially in a form of objectives. It is

simply as natural for students, teachers, and parents interactions. These are patronized as interactions in the process of students arriving at the schools, entering the class, learning in the classroom, and going out of the classrooms for the offline classes. Among three units of the schools, only the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Primary School mandated Vice Principals to firstly draft the plan. In the other two units of schools, Principals take the initiative of planning for the first time. Teachers are involved in discussions for the final plan and parents are socialized.

b. Organizing

The act of organization deals with the resources' roles, functions, and procedures. After having the results of each single unit analysis, as a whole, the researcher presents the following cross units of analysis for final discussion

Matrix 2: Cross Units of Analysis in the Organization of Resources In the Classroom Society

Aspects	Play Group- Kindergarten (HTGIS Play Group- Kindergarten)	Madrasah Ibtidaiyah (HTGIS Islamic Primary School)	Madrasah Tsanawiyah (HTGIS Islamic Middle Schools)
Principal's Roles	1. Initiating programs, methods of behavioral intervention, and resources assignment 2. Leading to communication with parents 3. Monitoring, supervising, and evaluating behavioral intervention through the school program	1. Assigning Vice Principals to initiate the school's plan and programs, then review the plan and the program for his approval. 2. Leading to communication with parents 3. Monitoring, supervising, and evaluating behavioral intervention through the	1. Initiating programs, methods of behavioral intervention, and resources assignment 2. Leading to communication with parents 3. Monitoring, supervising, and evaluating behavioral intervention through the school program
Vice Principals' Roles	Assisting the principal in setting up programs, determining the ways to teach students' behavior, and organizing teachers Scheduling teachers' duties	Assisting the principal to initiate the school's plan, setting up programs, determining the ways to teach students' behavior, and organizing teachers Scheduling teachers' duties	Assisting the principal in setting up programs, determining the ways to teach students' behavior, and organizing teachers Scheduling teachers' duties

Teachers' Roles	Doing tasks of welcoming students, guiding students to enter the class safely, facilitating students; interacting during the class and after the class, and conducting home visits and checking students' behavior in learning processes both for the offline classes and online classes	Doing tasks of welcoming students, guiding students to enter the class safely, facilitating students; interacting during the class and after the class, and conducting home visits and checking students' behavior in learning processes both for the offline classes and online classes	Doing tasks of welcoming students, guiding students to enter the class safely, facilitating students; interacting during the class and after the class, and conducting home visits and checking students' behavior in learning processes both for the offline classes and online classes
Parents' Roles	Accompanying students to go and leave the schools on the Offline classes and accompanying students to learn online or learning from home program. In some cases, they assign caregivers to represent them.	Accompanying students to go and leave the schools on the Offline classes and accompanying students to learn online or learning from home program. In some cases, they assign caregivers to represent them.	Accompanying students to go and leave the schools on the Offline classes and accompanying students to learn online or learning from home program. In some cases, they assign caregivers to represent them.

The participative observation at the three units of schools appeared to show consistent organizational behavior. However, sometimes the Hidayatullah Global Tahfidz Islamic Middle School and the Pre School assigned Senior teachers to work with Vice Principals to set up the school programs. The school documents show that there are forms of behavioral checks for students and reports of portfolios for recording the students' improper behavior.

The shreds of evidence show that teachers have the main role in educating and accompanying students in process of classroom interactions including managing students' behavior from the times students come to school, enter the class, join the classroom activities, and get out after the class. In the online programs, teachers also take roles in monitoring and controlling students' behavior by doing home visits. Observation of the process of activities during the students' incoming activity, entering classroom activity, classroom activity, and online activities observed through the YouTube program showed consistency to this factual data.

The Vice principal's role is more on scheduling and coordinating teachers to assist The Principal. Vice Principal schedules teachers for duties of welcoming students and parents, teaching-learning programs, and evaluation activities. Teachers also have the duty of conducting home visits in students' houses during the Covid-19 Outbreak. This means that controlling students' interaction with teachers and parents becomes the responsibility of the

teachers.

Only the Principal of the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Primary School who manage to assign the initiation of the plan to the Vice Principal. The notions of Classroom Society do not especially exist. However, factors of the classroom society exist in the natural interactions among students, teachers, vice principals, principals, and parents.

c. Implementation

The Implementation of the Classroom Society was analyzed by looking at the student's interaction during the incoming school process, entering the classroom, during classroom processes, and after classroom processes. After having the results of each single unit analysis, as a whole, the researcher presents the following cross units of analysis for final discussion.

Matrix 3: Cross Units of Analysis in the Implementation of Resources In the Classroom Society

Aspects	Play Group- Kindergarten (HTGIS Play Group- Kindergarten)	Madrasah Ibtidaiyah (HTGIS Islamic Primary School)	Madrasah Tsanawiyah (HTGIS Islamic Middle Schools)
On-Line Classes	1. The principal together with Vice Principal and Teachers formulated rules of school activities including interaction in learning. Then, she socialized with students and parents 2. At the beginning of the class using YouTube, teachers invited students to greet one another and thank their parents for their accompaniment. 3. Teachers teach students through YouTube linked to g-meets and those who cannot directly join through G-meets are allowed to join using the WhatsApp Application. Parents	1.The Principal assigned the Vice Principals to formulate the school's rules and later discussed with teachers for finalization. The Principal hen reviews and approves. 2. The rules of school activities including interaction in learning. Then, she socialized with students and parents 3. At the beginning of the class using YouTube, teachers invited students to greet one another and thank their parents for their accompaniment. 4. Teachers teach	1.The Principal assigned the Vice Principals to formulate the school's rules and later discussed with teachers for finalization. The Principal hen reviews and approves. 2. The rules of school activities including interaction in learning. Then, she socialized with students and parents 3. At the beginning of the class using YouTube, teachers invited students to greet one another and thank their parents for their accompaniment.

	or Caregivers must accompany them. Students must respect their parents or caregivers. 4. For those who can join with-Gmeet, students must respect other students when they are asked to do something and respond to teachers. Other students are not allowed to interrupt. Students must respect other students to speak up. 5. Teachers begin the lesson by inviting students to pray and reminding them of the classroom regulation. Virtual interaction is limited to teachers and students who ask questions. 6. Teachers are scheduled for home visits and manage directly student's behavior in learning at home.	students through YouTube and sent them through WhatsApp directly join using the WhatsApp Application. 5. Parents or Caregivers must accompany them. Students must respect their parents or caregivers. 6. Teachers begin the lesson by inviting students to pray and reminding them of the classroom regulation. Virtual interaction is limited to teachers and students who ask questions through WhatsApp. 7. Teachers are scheduled to do home visits and look after the students' behavior during learning at home on the visit.	4. Teachers teach students through YouTube and sent them through WhatsApp directly join using the WhatsApp Application. 5. Parents or Caregivers must accompany them. Students must respect their parents or caregivers. 6. Teachers begin the lesson by inviting students to pray and reminding them of the classroom regulation. Virtual interaction is limited to teachers and students who ask questions through WhatsApp. 7. Teachers are scheduled to do home visits and look after the students' behavior during learning at home during the visit.
Of-Line Classes	1, The principal together with Vice Principal and Teachers formulated rules of school activities including interaction in learning. Then, she	1. The principal together with Vice Principal and Teachers formulated rules of school activities including interaction in	1. The principal together with Vice Principal and Teachers formulated rules of school activities including interaction in

	socialized with students and parents 2. In the process of students arriving at school, teachers are required to welcome students. Parents have been only allowed to accompany students up to the gates of the schools 3. Students have been taught to respect parents or caregivers accompanying them, express greetings to friends and teachers, and do shake hands with teachers. 4, At the beginning of class, students are invited to pray, remember the class rules, and are introduced to the objectives of learning	learning. Then, she socialized with students and parents 2. In the process of students arriving at school, teachers are required to welcome students. Parents have been allowed to accompany students up to the classes 3. Students have been taught to respect parents or caregivers accompanying them, express greetings to friends and teachers, and do shake hands with teachers. 5. At the beginning of class, students are invited to pray, remember the class rules, and are introduced to the objectives of learning	learning. Then, she socialized with students and parents 2. In the process of students arriving at school, teachers are required to welcome students. Parents have been allowed to accompany students up to the classes 3. Students have been taught to respect parents or caregivers accompanying them, express greetings to friends and teachers, and do shake hands with teachers. 4. At the beginning of class, students are invited to pray, remember the class rules, and are introduced to the objectives of learning
--	--	--	--

It turned out that the Principal, Vice Principal, and Teachers shared similar pieces of evidence that the classroom society at the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools is implemented limitedly in the interactions among students, educators, and parents in the online classes and offline classes. There have no special programs on the notions of Classroom Societies. This has been the concern of the Foundation Chairman as follows.

“Modern schools such as Tahfidz Global School must consider that schools are the social community in education and therefore intended program on classroom society must be practiced, Students must learn to share values and interact socially in the classroom”. (Int-FC-Skry-March 21st, 2022. 09:00-10:00)

Participative observation of the process of students arriving at the schools shows that there have been differences among these three units of schools. The PlayGroup-Kindergarten

Hidayatullah Islamic Schools assigned teachers to stand up in a row through the line of the school's entrance and welcome students for the first time right after the gate. Parents are only allowed to deliver students up to the gate. Meanwhile, in primary and middle schools, teachers wait for the students in front of the class, and parents are allowed to deliver students up to the front of the classes. Factors of the classroom society appeared to start here that every student and teacher greet each other, parents also engage in interactions with teachers and their children showing respect. In such a process, there appears a community problem in the primary schools. The public street becomes crowded since parents park their vehicles in the narrow space along with the street. This shall not happen if parents just drop students at the front gate and go away. At the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Middle School, this does not happen, because the school has a large parking lot.

All units of the schools shared the same patterns of starting the class by greeting and socializing the school's rules to students. Kindergarten starts with circle times that allow students to interact actively even though having a distancing position. Interaction in the process of learning in the center programs limits their social interactions. Both in primary and middle schools the social interaction was limited due to the health protocol of distancing policy, but communication among students remains active. When students enter classrooms all units of schools shared the same way which is students must take off their shoes and put them in the special place provided. The difference is that in Kindergarten teachers guide the students to queue and to help other children. They also shared the same rules for students to behave when they ask questions and state their ideas. Students must keep silent and listen to the one who speaks. Students are trained to remind other students who act improperly. Only when improper behavior persists, they are asked to report to teachers. Prayers are always conducted at the start and end of the class. Students were scheduled to lead the prayers. They have to respect those who lead the prayers. The process of leaving the schools is problematic for the community using the same streets near the schools, mainly for the kindergarten and primary schools. This is because the two school units do not have parking lots. In the context of students' activities during their leaving times, teachers accompany them to supervise the process. The crowding problem is managed by assigning securities to manage the flow of traffic.

d. Evaluation

Evaluations of the students' behavior are managed in the students' portfolio books. Improper behaviors are monitored and written in the book. Schools conduct evaluations weekly. After having the results of each single unit analysis, as a whole, the researcher presents the following cross units of analysis for final discussion.

Matrix 3: Cross Units of Analysis in the Evaluation of Resources In the Classroom Society

Aspects	Play Group- Kindergarten (HTGIS Play Group- Kindergarten)	Madrasah Ibtidaiyah (HTGIS Islamic Primary School)	Madrasah Tsanawiyah (HTGIS Islamic Middle Schools)
On-Line Classes	1. Everyday monitoring by classroom teachers 2. Recording improper behavior at every end	1. Everyday monitoring by classroom teachers 2. Recording	1. Everyday monitoring by classroom teachers

	of the class 3. Weekly evaluation among Principal, Vice Principal, and Teachers 4. Regular 3 monthly meetings with school committee as representative of parents 5. Weekly home visit	improper behavior at every end of the class 3. Weekly evaluation among Principal, Vice Principal, and Teachers 4. Regular 3 monthly meetings with school committee as representative of parents 5. Home visit every 9 days	2. Recording improper behavior at every end of the class 3. Weekly evaluation among Principal, Vice Principal, and Teachers 4. Regular 3 monthly meetings with school committee as representative of parents 5. Home visit every 9 days
Of-Line Classes	1. Everyday monitoring by classroom teachers 2. Recording improper behavior at every end of the class 3. Weekly evaluation among Principal, Vice Principal, and Teachers 4. Regular 3 monthly meetings with school committee as representative of parents	1. Everyday monitoring by classroom teachers 2. Recording improper behavior at every end of the class 3. Weekly evaluation among Principal, Vice Principal, and Teachers 4. Regular 3 monthly meetings with school committee as representative of parents	1. Everyday monitoring by classroom teachers 2. Recording improper behavior at every end of the class 3. Weekly evaluation among Principal, Vice Principal, and Teachers 4. Regular 3 monthly meetings with school committee as representative of parents

It turned out that the evaluation is done by using measures of portfolios with classroom monitoring, weekly school evaluation, and regular three monthly meetings with the school committee. For the online classes regular weekly and every 9 days visits were managed to do. The former is done by the Kindergarten and the latter is done by the primary and middle schools.

2. Discussion

Results of this study show that specifically, the Hydayatullah Tahfidz Global Islamic

Schools have not introduced the term Classroom Society. Factors of classroom society exist in the process of education in terms of the students, teachers, vice principals, principals, and parents. These obviously appeared in the processes of incoming students who arrive at schools, entering the classrooms, classrooms activities, and leaving the classrooms. Such interactions basically include the notions of Classroom Society. This is in line with what Ivony states that a school is a space that consists of students coming together for the same goal [7]. This is called the Learning Society [10].

Evidence from this study shows that the students' behavioral management is planned naturally which is inclusive in school program planning. The plans concerned more with the regular activities of the pre-classroom, classroom, and post-classroom in terms of the schools' routines. The evidence shows that parents and representatives of students are not involved in the planning. Even though such a planning process has shown a factor in a classroom society, this has not fully provided a system of the classroom society, because this has not shown consideration that students have immense potential to be useful members of society and helpful to other teachers, colleagues, and the community as a whole [9].

Aligning to the notions of Pelajar Pancasila, the students' social capacity development is much better included in the school planning for engendering a culture of learning throughout their classrooms and home learning setting [10]. This enables students to develop their social skills and practice them in their learning environment both in their classrooms and their home learning setting. Character development suggested by Supriyono with his G*GOLD Principles can be a reference to developing students' social characters [14].

The students' social interactions when they arrive at the school, enter the classrooms, and join the classroom processes turned out also parts of school routine programs. Special attention to the involvement of students as members of society such as forming regulations, ordering them, and implementing them has not been done. The evidence shows that schools' regulation is designed by teachers without involving students. It is highly important that students be made part of the shared decision-makers. Zubaidah proved that organizing students to involve in the regulation setting and classroom group works as well as democratic ways with innovative instructional methods such as starting with circle times and continuing to the learning process with inquiry learning including promoting the notions of being motivated, respecting others, caring, and discipline improved students' achievement and social intelligence [13]. Such instructional process used the concept of the G*GOLD Way for character development [14].

The efforts of Hiadayatullah Tahfidz Global Islamic Schools in caring for students with school visits show attention to supporting learning during the outbreak of the covid-19. This can be evidence of taking learning to the learner, seeing learning as an activity, not just a place [10]. Evaluation using students' portfolios also shows evidence of taking care of the students' development.

In the classroom process using inquiry learning and for the lower grade using circle, times can develop students' capacity for the so-called *Pelajar Pancasila*. The prayer activity at the same time can be used to develop the students' spiritual quotient and tolerance. Process of discussion by showing each student's capability and respecting other students also supports the development of not only the intellectual quotient but also social quotient as well as critical and creative thinking abilities. Teachers of course must lead students in ways of nurturance, mentoring, and coaching. Such behavior is in line with what Supriyono says as

the Triloka Instructional strategies [15]. The development of being caring results in a sense of sensitivity and helping. The evidence of situational problems encountered by travelers at the time of students arriving at schools and leaving the schools to need actions of sensitivity and care or help. Students and parents shall be encouraged to pay attention to this point.

CONCLUSION

This study concludes that (1) In Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools, There have not been the special programs in the classroom society; However, factors of the classroom society exist in the overall process of learning both for the offline classes and online classes. This can remain to be called a classroom society. (2) The so-called classroom society of the Hodayatullah Tahfidz Global Islamic Schools is planned by involving Principals, Vice Principals, and Teachers and is inclusive in the schools' program, (3) The resources are organized in a way that teachers are the main important persons for managing students' behavior and learning interaction, (4) The so-called classroom society manage by implementing factors of the classroom society prior to the classroom, in the classroom, and post classroom processes. Especially for the online classes, teachers conducted home visits.

It is suggested that Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools design the classroom society by objectives of adopting the 21st-century learning characteristics and using references such as the concept of Pelajar Pancasila, Tri Loka, dan G*GOLD Way.

ACKNOWLEDGEMENTS

Special gratitude goes to the chairman of the Hidayatullah Masjid Foundation and all Academic members of the Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools for permission to explore the notions of the classroom society. The writer also expresses his gratitude to the Dean of Teacher Training and Education of Balitar Islamic University for the permission to leave the university for this study purpose and to participate in the analysis.

REFERENCES

- [1] OECD, 2020. The impact of COVID-19 on student equity and inclusion: supporting vulnerable students during school closures and school re-openings. Tackling Corona Virus (Covid-19:Contributing to A Global Effort. <https://www.oecd.org/education/strength-through-diversity/OECD%20COVID-19%20Brief%20Vulnerable%20Students.pdf>. Retrieved on April 17th, 2022.
- [2] Setiawan, R. Rizki "Karakteristik Dasar Literasi Digital dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten", Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Volume 4, no 2, 2020,158-166, 2020
- [3] Yusuf, D., and Setiawan, Covid 19: Relasi Sosial Siswa di Banten Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi | Vol 10 No 2| ISSN: 1978 –192X eISSN: 2654-9344 , 2021
- [4] Diba, A. P. F., Ufliasari, D., Aprilia, P.D., Ningsih, U. Problema Yang Dihadapi Guru Pada Saat Melakukan Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SDN 1 Panembahan. Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0", Cirebon, 28 Juni 2021
- [5] Prawanti, L.T., and Sumarni, W. Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19 Seminar Nasional Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, 2020

-
- [6] Supriyono.Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools. Laporan Peneltian Universitas Islam Balitar, 2020 https://www.researchgate.net/publication/360004497_DOI_10.13140/RG.2.2.24461.41446, 2021
 - [7] Ivory, A. The Importance of Classroom Community. <https://www.hmhco.com/blog/importance-of-classroom-community#:~:text=A%20class room%20community%20consist%20of,to%20unify%20with%20their%20classmates>. October 9th, 2021 Retrieved in April 17th, 2022
 - [8] Hirschy, A.S., and Wilson, M.E. The Sociology of the Classroom. Peabody Journal Of Education, 77(3), 85–100, 2002
 - [9] Neamtu, R. The Classroom as Extension of Our Society: Empowering Students Trough Technology In-Service Learning To Bridge The Global Digital Devise 4th International Conference On New Horizons in Education. Prodia-Social and Behavioral Sciences 106 (2013) -2036-2644, 2013
 - [10] Cisco. The Learning Society. San Jose: Cisco System, 2010
 - [11] Patric, H., and Ryan, A.M. Identifying Adaptive Classrooms: Analyses of Measures of Dimensions of the Classroom Social Environment. Paper prepared for the Positive Outcomes conference, March 2003 and Post-conference Revised Version, May 2003. https://child-trends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends_2003_03_12_PD_PD_Conf_PatR_yan.pdf, 2013. Retrieved on April 17th, 2022
 - [12] Direktorat Sekolah Dasar. Profil Pelajar Pancasila. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, 2022 Retrieved in April 17th, 2022
 - [13] Zubaidah, I, Weni, I.M, and Shadana, K. Implementation of the G*Gold Way Model in Student Character Education(Study of Actualization of Social Reality in Character Education of Students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11Kademangan –Blitar), International Journal of Scientific and Academic Research(IJSAR)Volume 1, Issue 7, July-2021
 - [14] Supriyono. Developing Character Education with Reference to Islamic Perspective: A Conceptual Review, Journal of Academic Research and Sciences, (2016), 1(1):1-32
 - [15] Supriyono.Menjadi Dosen Merdeka Cara G*GOLD Way, in Wahid, A., Sari, I.S., Mustafida, F., dan Zakaria, Z. (Eds) Dosen Merdeka: Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi, dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Malang: Unisma Press, 2021
 - [16] Yin, R. Case Study Research and Application Design and Methods. California: Sage Publication, 2018
 - [17] Miles, M.B., Huberman, M.A, and Saldana, J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage, 2018
 - [18] Supriyono and Sari, H.P.Research and Development: Model of Clinical Collaborative Supervision for Scientific Based English Instruction. AL-HAYAT Journal of Islamic Education 5(2):132-142. DOI: 10.35723/ajie.v5i2.177

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

POLA KOMUNIKASI PEMUDA DALAM MENSOSIALISASIKAN CARDINAL FISH SEBAGAI ICON DAERAH KABUPATEN BANGGAI LAUT

Oleh

Nasrullah¹, Falimu²^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi/Universitas Muhammadiyah LuwukE-mail: ¹falimuimu77@gmail.com**Article History:**

Received: 07-03-2022

Revised: 22-03-2022

Accepted: 27-04-2022

Keywords:Pola Komunikasi, Pemuda,
Sosialisasi, Icon Daerah

Abstract: Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bone Baru Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui, pola komunikasi pemuda Desa Bone Baru Dalam Mensosialisasikan Cardinal Fish Sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut. Untuk pengumpulan data penulis akan melakukan Observasi, yaitu melakukan pengamatan dilapangan terhadap objek penelitian, kuesioner yaitu pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan untuk setiap responden. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa Pola Komunikasi Pemuda Desa Bone Baru Dalam Mensosialisasikan Cardinal Fish Sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut sangat baik. Pola komunikasi merupakan pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pola komunikasi yaitu proses kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh kelompok pemuda dalam membentuk intensitas waktu dalam berkomunikasi dalam mensosialisasi cardinal fish sebagai icon daerah

PENDAHULUAN

Pola disebut juga sebagai bentuk atau model (lebih abstrak) yang biasa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu tujuan atau suatu bagian, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yagn dapat ditunjukan atau terlihat (1). Dengan adanya pola atau bentuk yagn memiliki tujuan, maka hal ini tidak terlepas dari kegiatan komunikasi secara mendalam terkait mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah.

Komunikasi merupakan salah satu aktifitas manusia dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Menurut David K. Berlo dalam (2) mendefinisikan komunikasi sebagai instrument dari interaksi social, yang berguna untuk mengetahui dan memprediksikan sikap orang lain, serta mengetahui keberanian diri sendiri. Komunikasi adalah aktivitas manusia yang mendasar, melalui komunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat mengkomunikasikan ide-idenya. (3). Proses

komunikasi yang mampu menciptakan keselarasan itu sendiri yakni proses dimana seseorang mampu mempelajari dunia di sekelilingnya dan memahami sebuah Bahasa dan kebudayaan. Sehingga untuk memahami Bahasa dan kebudayaan suatu daerah maka lebih baik seseorang dalam berkomunikasi harus mampu menguasai pola komunikasi yang efektif.

Interaksi social merupakan proses komunikasi yang dilaksanakan berdasarkan Pola komunikasi, dimana pola komunikasi sebagai konsekuensi hubungan sosial (*Sosial Relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*Sosial Interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi. Menurut (Soejanto, 2005) dalam (4) bahwa Pola komunikasi juga merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lain.

Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, jadi ada berbagai jenis model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi. (5). Kita akan dapat menemukan pola yang cocok dan lebih tepat untuk membuatnya lebih mudah digunakan dalam komunikasi. Pola komunikasi sama dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. proses komunikasi adalah rangkaian kegiatan yang menyampaikan informasi untuk memperoleh informasi umpan balik dari penerima pesan. Ketika berkomunikasi, wajib mempertimbangkan unsure kewajaran atau kepatutan untuk menjaga keselamatan dan keamanan Negara sertatidaknya jangan menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, tradisi dan golongan tertentu.(6).

Pola komunikasi yang muncul dan digunakan pada kelompok pemuda komunitas adalah komunikasi kultural berbasis isu (7). Salah satu isu yang diangkat kelompok pemuda adalah cardinal fish sebagai icon daerah Kabupaten Banggai Laut. Sebuah pola yang terikat dengan budaya lokal dan berkembang pada kelompok pemuda BCF sebagai bagian dari strategi komunikasi gerakan sosial.

Pola komunikasi yang dilakukan pemuda sebagai proses dalam melestarikan dan menjaga icon daerah cardinal fish yang merupakan symbol daerah harus dilestarikan. Cardinal Fish yang memiliki nama latin *Pterapogon kauderni* merupakan ikan laut endemic yang hidup di pesisir laut Desa Bone Baru Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah, dan tidak ditemukan di tempat lain di dunia.

Jenis ikan ini termasuk ikan hias yang memiliki tubuh unik dengan warna eksotik. Masyarakat setempat menyebutnya “capungan” atau “bibisan”. Selain itu, ikan ini sering terlihat berenang di padang lamun, bermunculan, di antara anemon dan bulu babi. Panjang badannya sekitar 6 sampai 8 *Centimeter* bentuk badannya agak pipih dengan ekor terbelah dua mirip burung wallet, memiliki warna cokelat muda keperakan dengan variasi bintik putih pada badan dan sirip. Ada belang melintang berwarna hitam di badannya mulai dari sirip punggung sampai sirip perut, juga dari jari-jari lemah sirip punggung sampai dengan sirip dubur.

Kelompok pemuda Banggai Cardinal Fish menjadi sebuah wadah berkumpul dalam sebuah kesamaan ketertarikan, dimana komunikasi antar individu, dan kelompok tidak dapat dihindari, sehingga penelitian ini berusaha menelaah lebih jauh mengenai seperti apa pola komunikasi yang dilakukan dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah kabupaten Banggai Laut. Komunikasi yang disampaikan harus mengandung informasi, sikap, ide, opini atau pendapat. Komunikasi merupakan suatu proses mulai dari merancang pesan,

mendengarkan pesan, menginterpretasikan pesan, memahami pesan, sampai pada penyampaian pesan kembali oleh penerima (komunikasi) untuk mencapai kesepakatan atau tujuan bersama. (8).

Cardinal fish sebagai icon daerah *mulai di budidayakan oleh kelompok pemuda Banggai Cardinal Fish lestari di Desa Bone Baru Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah*. Pola komunikasi yang dilakukan pemuda BCF lestari dalam mensosialisasikan, melestarikan dan mengembangkan, cardinal fish masih sangat sederhana. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi pemuda dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut.

LANDASAN TEORI

Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek tertentu namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Pola adalah system, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola pada dasarnya adalah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi. (9) Dalam bahasan ini, pola lebih diartikan sebagai bentuk ataupun model yaitu sesuatu yang di hasilkan dari cara atau metode sebagaimana keterkaitanya dengan kata yang digandengnya, yaitu komunikasi.

Komunikasi memiliki beberapa prinsip, salah satunya komunikasi merupakan kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn dalam (10) mengatakan bahwa, "Komunikasi selalu terjadi dalam konteks dan sifat komunikasi sangat bergantung pada konteks ini". Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (11). Wiesman dan Barher, dalam (12) model ataupun pola komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu untuk menemukan pola dan memperbaiki kemacetan dalam komunikasi.

Jadi pola komunikasi pemuda adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikasi dengan tujuan untuk merubah pendapat, sikap maupun perilaku komunikasi. Pola penyampaian pesan yang dilakukan pemuda didasarkan pada penggunaan pesan langsung ataupun melalui perantara media tertentu. Penyampaian pesan komunikasi disampaikan melalui lambang (symbol) komunikasi dalam bahasa verbal maupun non verbal serta media komunikasi lainnya seperti media teknologi informasi, media radio visual, surat kabar, majalah dan lain-lain.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur unsure yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (13). Proses komunikasi tersebut dapat dikategorikan pola komunikasi seperti berikut:

- a. Pola komunikasi primer Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal.
- b. Pola komunikasi sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. (14).

- c. Pola komunikasi linear Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ketitik yang lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses liniar adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face comunikation*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*). (14).
- d. Pola komunikasi silkular Silkular sebagai terjemah dari perkataan “cilcular” secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi silkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komuniator. Oleh karna itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah “response” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang iya terima dari komunikator. (14)

Sosialisasi

Sosialisasi yaitu suatu proses dalam hidup seorang individu untuk mempelajari berbagai macam kebiasaan seperti cara hidup, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dengan maksud supaya dapat diterima oleh masyarakat. Soerjono Soekamto mengungkapkan bawa sosialisasi adalah “proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota” Ciri-ciri seorang individu yang mampu dan berhasil dalam bersosialisasi dapat dilihat saat orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga seorang individu tersebut mulai menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dimulai dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan menuju lingkungan luas yaitu lingkungan masyarakat. Dengan berhasilnya menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka seorang individu akan merasa bahwa dirinya bagian dari keluarga dan juga masyarakat.

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertindak laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya (Vander, 1979: 75)(15). Sosialisasi/komunikasi Cardinal Fish sebagai icon daerah adalah mempromosikan kepada masyarakat menggunakan metode dan instrumen komunikasi interpersonal, media komunitas dan teknologi informasi modern. Menurut Greenberg (16), sosialisasi merupakan suatu proses perubahan dari individu untuk diterima atau sesuai dengan keinginan dari pihak luar dunia luar. Hal itu bertujuan agar ia dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif sebagai anggota suatu organisasi. Menurut Gibson (17), sosialisasi adalah sebuah aktivitas mewujudkan dan mengintegrasikan dari organisasi demi tujuan organisasi maupun individu.

Sosialisasi dapat diartikan sebagai setiap aktivitas yang ditujukan untuk memberitahukan membujuk atau mempengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan produk dan jasa yang dihasilkan itu.(18) Sosialisasi ini adalah salah satu kegiatan penting bagi kelangsungan hidup dari icon daerah, dimana sosialisasi sebagai salah satu dari kegiatan pokok yang dilakukan para pemuda dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup cardinal fish, berkembang dan menghasilkan manfaat sebagai icon daerah.

Cardinal Fish

Banggai cardinafish (19) adalah spesies ikan endemik di Kepulauan Banggai,

Sulawesi Tengah, Indonesia bersifat *paternal mouthbrooder with direct development*. Terdaftar pada "Red List" IUCN kategori *Endangered*, kelestariannya telah menjadi komitmen Indonesia pada *Conference of the Parties CITES* ke-14, Tahun 2007. dalam (20). Pterapogon kauderni yang lebih dikenal sebagai Banggai cardinalfish (singkatan BCF) adalah ikan endemik di Kepulauan Banggai, Sulawesi Tengah dan beberapa pulau-pulau kecil di sekitarnya. P. kauderni memiliki pola reproduksi khas, tanpa fase pelagis. Ikan jantan mengerami massa telur (± 20 hari) dan larva ($\pm 6-10$ hari) hingga pelepasan sebagai rekrut yang menyerupai ikan dewasa dan langsung mencari perlindungan pada substrat yang dekat di perairan dangkal (21). Namun masih banyak aspek biologi dan ekologi Banggai cardinalfish belum diketahui atau menjadi sasaran debat antar para pakar. Kolm, 2005 dalam (22)

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu Desa Bone Baru Kecamatan Banggai Utara Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut F. L. Whitney, penelitian deskriptif digunakan agar dapat mencari data melewati interpretasi secara benar dan tepat (23). Aspek selanjutnya yang difokuskan dalam perspektif interpretif adalah subjektivisme atau keunggulan pengalaman dari individu. Teori-teori interpretif memberikan gambaran mengenai proses pikiran yang aktif dalam mengingat kembali pengalaman individu atas kejadian apapun yang telah dialaminya (24). Pada bagian metode berisi metode penelitian yang dilakukan, yaitu *pertama* tehnik pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap pola komunikasi pemuda dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut.

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (25).

Langkah-langkah penelitian antara lain tahap deskripsi, tahap reduksi, dan menemukan. Tahap deskripsi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam data penelitian baik melalui pengamatan di lapangan, wawancara maupun mencari literatur. Pada tahap reduksi yang dilakukan peneliti menentukan fokus permasalahan dari berbagai data yang telah terkumpul. Setelah itu masuk pada tahap seleksi. Pada tahap ini dilakukan pemilahan dan pemilihan data yang sesuai dengan topik penelitian. Tahap terakhir adalah menemukan. Pelaksanaan penelitian diawali dengan memilih situasi sosial, melaksanakan observasi partisipan, melakukan wawancara, observasi deskriptif, melakukan analisis domain, observasi terfokus, analisis taksonomi, observasi terseleksi, analisis komponensial, melakukan analisis tema, temuan budaya dan membuat laporan penelitian (25). Setelah dilakukan analisis terhadap pola komunikasi pemuda langkah. Masalah yang ingin ditemukan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi pemuda dalam mensosialisasikan cardinal fist sebagai icon daerah. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa rubrik dan panduan observasi. Pengecekan keabsahan temuan adalah dengan menggunakan triangulasi sumber. Target penelitian ini adalah menggali pola komunikasi pemuda serta menganalisis relevansinya dengan mensosialisasikan cardinal fist sebagai icon daerah. Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber

primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sedangkan sumber sekunder dilakukan dengan mengkaji pustaka yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Pemuda

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai hasil, dari proses komunikasi bisa juga diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya.

Proses komunikasi menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, pemuda dalam mensosialisasikan cardinal fish karna bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator (pemuda) kepada komunikan (masyarakat) secara baik. Pola komunikasi primer yang dilakukan oleh pemuda desa bone baru dalam menyampaikan pesan komunikasi dengan menggunakan symbol sebagai media atau saluran dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon Daerah Kabupaten Banggai Laut kepada masyarakat umum. Pada umumnya bahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karna bahasa sebagai lambang mampu mentransisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik hal abstrak maupun yang kongkrit. Namun pada akhirnya berjalan dengan perkembangan masyarakat, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan memadukan dengan komunikasi berlambang warna dan warna.

Penggunaan pola komunikasi sangat penting dilakukan pemuda sebagai komunikator dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon Daerah Kabupaten Banggai Laut kepada masyarakat Desa Bone Baru dimana pemuda memiliki peran untuk menjaga dan melestarikan cardinal fish. Pola komunikasi di lakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana informasi dalam mensosialisasikan cardinal fish kepada masyarakat luas. Pemuda menggunakan media ini karna masyarakat yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau masyarakat luas. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini senakin lama semakin efektif dan efisien karna didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi teknologi yang bukan teknologi komunikasi. Pola komunikasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi yang dilakukan pemuda desa Bone Baru dalam mensosialisasikan cardinal fish melalui media sosial sebagai sarana informasi kepada masyarakat yang dilakukan pemuda melalui komunikasi satu arah.

Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ikan cardinal fish yang berada di desa Bone Baru sebagai icon daerah harus dilindungi dari kepunahannya. Pola komunikasi adalah salah satu cara yang sangat baik dilakukan dalam mensosialisasikan ikan cardinal fish sebagai icon daerah Kabupaten Banggai Laut salah satunya melalui komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal melalui penggunaan media sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat tentang cardinal fish sebagai icon daerah kepada masyarakat umum. Pola komunikasi dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah Kabupaten Banggai Laut juga dilakukan melalui iven atau lomba desa.

Hal ini dilakukan untuk mengangkat nama desa bone baru sebagai salah satu tempat ikan cardinal fish serta masyarakat dapat mengetahui bahwa cardinal fish adalah ikan yang harus dilindungi karena sebagai icon daerah dan dapat melestarikannya.

Pola komunikasi melalui media Sosial sebagai salah satu cara yang sangat efektif dalam mensosialisasikan icon daerah. Dimana pola komunikasi yang dilakukan pemuda desa Bone Baru dalam mensosialisasikan Cardinal Fish sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut dilakukan secara terus menerus kepada masyarakat baik melalui komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Pola komunikasi yang dilakukan pemuda desa bone baru juga banyak dilakukan melalui media sosial facebook dalam mensosialisasikan Cardinal Fish sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut kepada masyarakat umum. Media sosial Facebook yang banyak digunakan masyarakat merupakan salah satu pola komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan icon daerah. Hal ini dilakukan pemuda untuk mengangkat icon daera ditingkat nasional bahkan dunia dengan menggunakan symbol media youtube dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah Kabupaten Banggai Laut kepada masyarakat umum. Melalui symbol youtube dirasakan sangat baik dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah.

Pola komunikasi yang dilakukan pemuda dalam mensosialisasikan cardinal fish melalui komunikasi antarpribdi berupa pembinaan serta memberikan pengetahuan tentang cardinalfish sebagai icon daerah yang harus di pelihara dan dilestarikan. Jadi pola komunikasi silkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik antara komunikan kepada komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terhadap pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

Pola komunikasasi yang di lakukan pemuda dalam melakukan sosialisasi cardinal fish sebagai icon daerah Kabupaten Banggai Laut melalui komunikasi verbal. Komunikasi yang disampaikan berbentuk lisan ataupun tulisan secara langsung kepada masyarakat tentang ikan cardinal fish. Pola komunikasi pemuda desa bone baru dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah melalui Komunikasi antarpribadi yang pada hakekatnya mempunyai pola yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan dalam mensosialisasikan cardinal fish sebagai icon daerah

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi Pemuda Desa Bone Baru Dalam Mensosialisasikan Cardinal Fish Sebagai Icon Daerah Kabupaten Banggai Laut. Kepada para pemuda desa Bone Baru untuk selalu siap dan tanggap dalam mensosialisasikan ikan cardinal fish sebagai icon daerah. Kelestarian ikan tergantung dari pola komunikasi yang disampaikan pemuda kepada masyarakat. Pemerintah desa harus selalu mendukung peran pemuda dalam mensosialisasikan ikan cardinal fish sebagai icon daerah. Kepada masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian ikan cardinal fish yang ada di desa Bone Baru sehingga ikan tersebut bisa berkembang dan mengurangi dari kepunahan

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian yang dimulai dari proses awal sampai dengan selesainya penelitian ini dilakukan. Terima kasih kepada civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik universitas Muhammadiyah Luwuk bil khusus Program Studi Ilmu Komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Putra ME. Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep Ligo' (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon di Gang Babakan Priangan Bandung Melalui Konsep Ligo'). Repos UPI. 2018;
- [2] Mulyana D. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya; 2007.
- [3] Hafied Cangara. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2008. 39 p.
- [4] Azeharie S, Khotimah N. Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak " Melati " Bengkulu The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare " Melati " in Bengkulu. 2015;18(3):213–24.
- [5] Febly Yanduty F ilmu, Sosial D, Politik I, Utara US. Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Solidaritas Anggota Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Sukaramai Medan. 2020; Available from: <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14829>
- [6] Susanto A. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Melayu dan Tionghoa; Studi terhadap Penyelesaian Konflik di Kota Tanjung Balai. Tafáqquh J Penelit Dan Kaji Keislami [Internet]. 2018 Aug 1;6(1):01–27. Available from: <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/124>
- [7] Lampe I. Pola Komunikasi Gerakan Sosial Komunitas Sekitar Tambang Migas Tiaka: Refleksi Identitas Etnik Lokal. J ASPIKOM. 2018;3(5):860.
- [8] Soleh A-. Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) [Internet]. 2019 Jun 25;19(1):17–34. Available from: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/5037>
- [9] Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015. 885 p.
- [10] Samovar, L.A dan Porter R. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika; 2014.
- [11] Dasrun. Komunikasi Antarpribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012.
- [12] Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia Widiasavina; 2004. 9 p.
- [13] Effendy OU. Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2008.
- [14] Dedi Mulyana. ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakary; 2010. 260 p.
- [15] Jamal Syarif. SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa Jamal Syarif Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jalan A . Yani Km 4 . 5 Banjarmasin 70235. J Pendidik. 2007;2(1):1–10.
- [16] Greenberg, J. and Baron R. Behavior Organizations, Understanding and Managing The Human Side of Work. Fifth Edition, Prentice Hall, United States of America;
- [17] Gibson, Ivancevich D. Organization, 8 E. Bina Rupa Aksara, Jakarta; 2001.
- [18] Joko Suyanto. Gender dan Sosialisasi. Jakarta: Nobel Edumedia, h. 13;
- [19] Carlos NST, Rondonuwu AB, Watung VNR. Distribusi dan Kelimpahan Pterapogon kauderni Koumans, 1933 (Apogonidae) di Selat Lembeh Bagian Timur, Kota Bitung. J Ilm Platax. 2015;2(3):121.
- [20] Ndobé S, Widiastuti I, Moore A. Sex Ratio and Predation on Recruits in the Marine Ornamental Banggai Cardinalfish (Pterapogon kauderni). Konf Akuakultur Indones 2013 Sulawesi Teng. 2020;9–20.

-
- [21] Vagelli A.A. The unfortunate journey of Pterapogon kauderni: A remarkable apogonid endangered by the international ornamental fish trade, and its case in CITES. SPC Live Reef Fish Information Bulletin #18:17-28; 2008.
 - [22] Ndobe S. Pertumbuhan ikan hias banggai cardinalfish (pterapogon kauderni) pada media pemeliharaan salinitas yang berbeda. Media Litbang Sulteng. 2011;4(1):52–6.
 - [23] Nazir. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia; 2003.
 - [24] Littlejohn SWL dan KAF. Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika; 2009. 15 p.
 - [25] Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung alfabeta; 2012.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN